



Analisis Penerapan Pendidikan Pancasila dalam Kerangka Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 17 Surabaya

Isyanto^{1*}, Suhartono²

¹Universitas Wiraraja Madura, Indonesia

²Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Raya Pamekasan - Sumenep No. KM. 05, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69451

*Korespondensi penulis: isyanto@wiraraja.ac.id

Abstract. Pancasila as the basis of the state and the nation's outlook on life faces great challenges in maintaining its relevance in the era of globalization. The education system, especially through the Independent Curriculum, is a strategic instrument to internalize the values of Pancasila in the younger generation. This research aims to analyze the implementation of Pancasila education at SMA Negeri 17 Surabaya, including its opportunities, challenges, and innovations. A qualitative approach with a descriptive design was used, with data obtained through observation, interviews, and document analysis, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study show that Pancasila education is integrated through project-based learning methods, discussions, and case simulations. This activity increases student engagement, despite barriers such as a lack of teacher training and teaching modules that are not fully applicable. School principals support Pancasila values-based policies, but parental involvement needs to be increased. The conclusion shows that the implementation of the Independent Curriculum opens opportunities for more applicable Pancasila education, but challenges such as teacher competence and limited resources need to be overcome. It is recommended that there be intensive training, the development of contextual modules, and strengthening collaboration between teachers, students, and parents. This research contributes to the development of relevant and sustainable Pancasila education.

Keywords: Application, Pancasila Education, Independent Curriculum, SMA Negeri 17 Surabaya

Abstrak. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansinya di era globalisasi. Sistem pendidikan, khususnya melalui Kurikulum Merdeka, menjadi instrumen strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Surabaya, termasuk peluang, tantangan, dan inovasinya. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif digunakan, dengan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen, serta dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila diintegrasikan melalui metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan simulasi kasus. Aktivitas ini meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun terdapat hambatan seperti kurangnya pelatihan guru dan modul ajar yang tidak sepenuhnya aplikatif. Kepala sekolah mendukung melalui kebijakan berbasis nilai Pancasila, namun keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan. Kesimpulan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membuka peluang untuk pendidikan Pancasila yang lebih aplikatif, namun tantangan seperti kompetensi guru dan keterbatasan sumber daya perlu diatasi. Disarankan adanya pelatihan intensif, pengembangan modul kontekstual, serta penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Pancasila yang relevan dan berkelanjutan.

Kata kunci: Penerapan, Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka, SMA Negeri 17 Surabaya

1. LATAR BELAKANG

Sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, Pancasila memainkan peran dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia (Cahyati dkk., 2024). Namun, dalam era globalisasi yang semakin kompleks, nilai-nilai luhur Pancasila menghadapi tantangan besar, terutama dalam menjaga relevansinya di tengah derasnya pengaruh budaya luar. Sistem pendidikan nasional menjadi instrumen utama untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan berkembang di generasi muda (Fikri & Akmaluddin, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila menjadi lebih dari sekadar pengajaran normatif; ia harus menjadi bagian integral dari pembentukan identitas dan moral bangsa.

Kurikulum Merdeka sebagai upaya reformasi pendidikan yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dan kontekstual (Suhartono dkk., 2024). Dengan pendekatan yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa, Kurikulum Merdeka membuka peluang besar untuk mengintegrasikan pendidikan Pancasila secara lebih aplikatif. Namun, keberhasilan dari implementasi pendidikan Pancasila dalam kerangka kurikulum ini sangat bergantung pada kemampuan guru, dukungan kebijakan sekolah, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menggarisbawahi perlunya analisis yang mendalam terhadap praktik penerapan pendidikan Pancasila di berbagai sekolah.

SMA Negeri 17 Surabaya menjadi studi kasus yang menarik karena posisinya sebagai salah satu dari sekolah unggulan di Surabaya yang memiliki komitmen kuat terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, variasi dalam kemampuan guru, serta keberagaman latar belakang siswa dapat memengaruhi efektivitas pendidikan Pancasila (Widyatama dkk., 2024). Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila diajarkan dan diinternalisasi oleh siswa melalui pembelajaran yang berbasis proyek, kolaborasi, dan metode interaktif lainnya. Studi ini memberikan kesempatan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan melalui kurikulum merdeka tersebut dalam rangka untuk mengembangkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Di samping itu, peran kepemimpinan sekolah dan kebijakan yang mendukung menjadi faktor yang sangat penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Dukungan berupa pelatihan guru, penyediaan materi pembelajaran, serta penguatan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila sangat menentukan keberhasilan dari penerapan kurikulum merdeka ini (Nurjanah & Mustofa, 2024). Analisis terhadap kebijakan tersebut dapat memberikan wawasan tentang bagaimana sekolah dapat memfasilitasi

pendidikan terutama pendidikan Pancasila yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan siswa dalam masyarakat modern.

Tidak hanya itu, respons siswa terhadap pendidikan Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka juga menjadi indikator penting yang perlu dikaji. Bagaimana siswa dalam penerapannya mampu memahami, mengapresiasi, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah mencerminkan keberhasilan atau kekurangan dari pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses pengajaran, tetapi juga pada hasil nyata yang dihasilkan dalam sikap dan perilaku siswa.

Melalui pendekatan yang terarah, penelitian ini bertujuan menganalisis peluang, tantangan, dan inovasi dalam implementasi dari penerapan pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Surabaya. Dengan menganalisis berbagai aspek yang terkait, maka penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Pancasila di sekolah di Indonesia, khususnya dalam era Kurikulum Merdeka.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Pancasila telah menjadi bagian penting bahkan diwajibkan dalam sistem pendidikan Indonesia sejak diterapkannya di Kurikulum 1947 yang memuat Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan. Seiring perkembangan waktu, pendidikan Pancasila mengalami berbagai penyesuaian kurikulum untuk memastikan relevansinya terhadap tantangan zaman yang semakin maju. Pancasila sendiri merupakan ideologi yang bersifat terbuka, sehingga pelaksanaannya dalam pendidikan harus mampu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial (Surajiyo, 2019). Pandangan ini mendukung gagasan bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya bersifat doktriner, tetapi juga harus aplikatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa tersebut dalam proses belajarnya.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan Pancasila diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek, seperti pemikiran Dewey melalui teori belajar berbasis pengalaman. Teori tersebut mengungkapkan bahwa siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tertentu apabila mereka terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang relevan dengan materi pembelajaran (Ubaidillah dkk., 2024). Pendekatan ini relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan pengembangan kompetensi siswa. Selain itu, teori konstruktivisme dari Piaget yang memberi landasan penting dalam penerapan pendidikan Pancasila. Menurut teori Piaget, bahwa siswa akan membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman

belajar yang bermakna (Holis, 2016). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai Pancasila melalui diskusi, simulasi, dan proyek-proyek kolaboratif. Pendidikan Pancasila yang bersifat interaktif lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan metode ceramah tradisional (Risky dkk., 2024).

Model pendidikan nilai yang dikembangkan Kohlberg berfokus pengembangan moral melalui tahap-tahap berpikir secara kritis (Rahmawati, 2018). Pendidikan Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka dapat memanfaatkan prinsip-prinsip ini dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berdialog, berpikir kritis, dan menganalisis kasus-kasus nyata yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Penerapan dari pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sendiri tidak hanya didasarkan pada pemahaman tekstual, tetapi juga pada penerapan teori-teori pendidikan modern. Pendekatan berbasis pada pengalaman, konstruktivisme, dan pengembangan moral memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memastikan pendidikan Pancasila dapat diinternalisasi oleh siswa secara efektif (Hasibuan, 2024).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain secara deskriptif untuk memahami penerapan dari pendidikan Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 17 Surabaya. Subjek penelitian meliputi guru, siswa, dan kepala sekolah yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Pemilihan sampel ini dilakukan secara oportunistik atau *convenience sampling*, yaitu memilih subjek yang mudah diakses dan relevan dengan fokus penelitian (Sofyani & Ardiyanto, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data mendalam dari subjek yang memiliki pengalaman langsung terkait implementasi pendidikan Pancasila (Widyatama & Suhari, 2023).

Pengumpulan data yang dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran yang terkait dengan pendidikan Pancasila, termasuk metode yang digunakan guru dan partisipasi siswa. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah guna menggali perspektifnya tentang penerapan pendidikan Pancasila. Sementara itu, analisis dokumen yang mencakup kajian terhadap rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) atau modul ajar, serta kebijakan sekolah yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka serta jurnal ilmiah (Rofik dkk., 2022).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk mampu mendapatkan informasi yang komprehensif dan relevan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, mengorganisasi informasi yang diperoleh, dan menghilangkan data yang tidak relevan. Penyajian data ini dilakukan dalam bentuk narasi, matriks, atau diagram untuk mempermudah identifikasi pola dan tema yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi temuan utama yang didukung data yang telah dianalisis, sementara verifikasi dilakukan untuk memastikan validitas temuan melalui proses triangulasi (Safitri Agustina dkk., 2024).

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan (Alfansyur & Mariyani, 2020). Data dari observasi, wawancara, dan dokumen dianalisis secara bersamaan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Pendekatan ini yang mana bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang penerapan dari pendidikan Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 17 Surabaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, bahwa pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah ini melibatkan berbagai macam metode pembelajaran yang interaktif, seperti yang dilakukan guru di sana berupa diskusi kelompok, simulasi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek baik di dalam kelas maupun luar kelas. Dalam salah satu pengamatan di kelas VIII-A, bahwa seorang guru pendidikan Pancasila mengajak para siswanya untuk menganalisis suatu kasus nyata tentang keadilan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Aktivitas ini berhasil menarik perhatian siswa, ditemukan bahwa 29 siswa dari 35 siswa yang aktif berpartisipasi, sementara sisanya masih menunjukkan keterlibatan yang minim. Guru yang diwawancarai menyebutkan bahwa kendala seperti perbedaan minat belajar dan latar belakang dari siswa itu sendiri yang memengaruhi efektivitas pembelajaran.

Wawancara dengan guru pendidikan Pancasila tersebut memberikan wawasan penting tentang tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan Pancasila. Salah seorang guru pendidikan Pancasila yang menyatakan, “Kami sangat terbantu dengan fleksibilitas

Kurikulum Merdeka karena kami dapat menyesuaikan materi dengan konteks lokal atau latar belakang siswa. Namun, metode seperti pembelajaran berbasis proyek membutuhkan waktu yang cukup lama, sementara jadwal pembelajaran saya yang cukup padat.” Guru pendidikan Pancasila yang lain menambahkan bahwa kurangnya pelatihan intensif terkait metode pembelajaran inovatif menjadi salah satu hambatan. Meskipun guru memiliki komitmen untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila, mereka merasa masih perlu dukungan tambahan, baik dalam bentuk pelatihan maupun pengadaan materi pembelajaran yang relevan.

Dari wawancara dengan kepala sekolah, terlihat adanya komitmen manajemen sekolah untuk mendukung pendidikan Pancasila. Kepala SMA Negeri 17 Surabaya yang menjelaskan bahwa berbagai kebijakan telah diimplementasikan, seperti penyediaan modul pembelajaran tematik yang memuat nilai-nilai Pancasila, serta adanya program pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, OSIS, dan pelatihan kepemimpinan. “Kami percaya bahwa pendidikan Pancasila tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi juga harus diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, kami mendorong guru untuk menggunakan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa melalui berbagai bentuk kegiatan tidak terfokus pada buku saja,” ungkap kepala sekolah tersebut. Namun, kepala sekolah ini juga mengakui bahwa koordinasi dengan orang tua siswa dalam memperkuat pendidikan karakter di rumah masih perlu ditingkatkan.

Analisis dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan modul ajar pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila telah diintegrasikan dengan baik dalam berbagai tema pembelajaran. Salah satu dokumen RPP atau modul ajar yang mengarahkan guru untuk bisa melibatkan siswa dalam simulasi musyawarah sebagai penerapan nilai sila keempat Pancasila. Modul pembelajaran yang dianalisis juga memuat studi kasus yang relevan, seperti konflik sosial yang harus diselesaikan dengan prinsip keadilan sosial. Namun, analisis ini menemukan bahwa beberapa modul tidak dilengkapi dengan panduan secara praktis untuk mendukung guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek secara efektif. Hal ini yang membuat masih perlunya pengembangan modul yang lebih komprehensif dan aplikatif (Isyanto & Rofik, 2021).

Wawancara dengan siswa memberikan gambaran tentang pengalaman mereka dalam mempelajari pendidikan Pancasila. Salah seorang dari siswa kelas VIII-A yang mengatakan, bahwa “Saya merasa pembelajaran Pancasila menjadi lebih menarik ketika kami diajak untuk berdiskusi tentang kasus-kasus nyata. Tapi, terkadang saya juga masih bingung dengan tugas-tugas proyek yang diberikan, terutama jika kami harus bekerja dalam kelompok besar.” Siswa yang lain pun menambahkan bahwa kegiatan seperti simulasi musyawarah membantu mereka

memahami nilai-nilai Pancasila dengan lebih baik. Namun, tidak semua siswa merasa demikian; beberapa dari siswa juga ada yang mengungkapkan bahwa mereka lebih menyukai pembelajaran yang terstruktur dan jelas dibandingkan metode proyek yang dirasa membingungkan.

Observasi secara di lapangan juga mengungkapkan bahwa peran penting guru dalam mengarahkan siswa untuk menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan nyata. Dalam satu sesi pembelajaran, seorang guru harus menggunakan pendekatan studi kasus untuk membahas isu-isu ketimpangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat sekitar sekolah. Meskipun aktivitas ini cukup efektif dalam memancing diskusi, beberapa dari siswa juga masih terlihat kesulitan memahami hubungan antara kasus yang dibahas dengan nilai-nilai Pancasila. Guru menyatakan bahwa pendampingan intensif diperlukan untuk membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam agar siswa mampu dalam mempelajari apa yang diterimanya..

Kepala sekolah juga menyoroti pentingnya pelibatan orang tua dalam mendukung implementasi pendidikan Pancasila. Beliau yang menyatakan, “Kami sudah mencoba melibatkan orang tua melalui program *parenting* saat rapat wali siswa, tetapi belum semua orang tua menunjukkan antusiasme yang tinggi. Dukungan orang tua sangat penting karena pendidikan karakter tidak bisa sepenuhnya dilakukan di sekolah.” Kepala sekolah menambahkan bahwa kerja sama dengan komunitas lokal dan pemerintah daerah juga diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai Pancasila. Faktor utama yang memengaruhi keberhasilan implementasi sendiri adalah kompetensi guru, keterlibatan siswa, dan dukungan kebijakan sekolah.

Dari sini menunjukkan bahwa walaupun SMA Negeri 17 Surabaya sendiri telah mengambil langkah signifikan dalam mengimplementasikan pendidikan Pancasila, masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Tantangan utama meliputi kebutuhan pelatihan guru, pengembangan modul pembelajaran yang lebih aplikatif, serta upaya peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, perlunya dukungan berkelanjutan dari orang tua dan pemangku kepentingan lainnya juga menjadi faktor penting yang masih perlu diperhatikan (Eka dkk., 2024). Dengan mengatasi tantangan ini, implementasi pendidikan Pancasila dapat lebih optimal dalam membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi pendidikan Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 17 Surabaya telah menunjukkan keberhasilan dan tantangan. Keberhasilan tampak dari metode pembelajaran berbasis proyek yang mendukung siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara aplikatif. Guru dan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengarahkan proses pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan pendekatan inovatif masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Untuk mendukung keberhasilan yang lebih baik, disarankan agar sekolah meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pendidikan Pancasila. Selain itu, perlu adanya penguatan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penyediaan sumber daya yang memadai, seperti materi ajar yang kontekstual dan relevan, juga penting untuk mendukung pembelajaran. Serta penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dapat dilakukan untuk memperkaya temuan dan memberikan panduan bagi implementasi pendidikan Pancasila yang lebih efektif.

DAFTAR REFERENSI

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/HISTORIS.V5I2.3432>
- Cahyati, B. S., Zahra, F. A., Naima, N., & Hasanah, N. (2024). Menjadi generasi maju dengan memahami demokrasi, Pancasila dan UUD 1945 dalam konteks Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 687–693. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V9I1.1192>
- Eka, K., Putri, S., Rika Wahyuni, M., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Membangun kolaborasi dan kemitraan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 178–187. <https://doi.org/10.59435/GJMI.V2I6.510>
- Fikri, M., & Akmaluddin, A. (2024). Pendidikan Pancasila dan implikasinya terhadap pembentukan karakter generasi muda. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 2246–6111. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/6096>
- Hasibuan, N. (2024). Transformasi pendidikan karakter: Menuju SDM unggul dan berkelanjutan. Dalam *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/774>

- Holis, A. (2016). Belajar melalui bermain untuk pengembangan kreativitas dan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 10(1), 23–37. <https://doi.org/10.52434/JP.V10I1.84>
- Isyanto, I., & Rofik, M. (2021). Pelatihan dan pendampingan pembuatan media pembelajaran interaktif dalam penguatan pendidikan karakter bagi guru di MI Nurul Islam Tambaksari Rubaru. *Prosiding SNAPP: Sosial Humaniora, Pertanian, Kesehatan dan Teknologi*, 1(1), 325–328. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/SNAPP/article/view/1771>
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi pendidikan: Menganalisis pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada 3 SMA penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 69–86. <https://doi.org/10.58230/27454312.419>
- Rahmawati, S. T. (2018). Paradigma pendidikan karakter dalam tinjauan teoretis dan praktis. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 1–26. <https://doi.org/10.33511/QIROAH.V1I2.26>
- Risky, E. A., Widyatama, P. R., Syaifudin, M., Mustika, M., Sari, K., Profesi, P., & Ppkn, G. (2024). Pemanfaatan platform Wordwall sebagai sarana pembelajaran dalam mendorong motivasi belajar pendidikan Pancasila kelas IX SMPN 16 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 1429–1439. <https://doi.org/10.31004/IRJE.V4I4.1121>
- Rofik, M., Anekawati, A., Studi Manajemen, P., Ekonomi dan Bisnis, F., & Wiraraja, U. (2022). Pelatihan mapping research with VOS viewer depending on publish or peris. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1663–1671. <https://doi.org/10.31004/CDJ.V3I3.8473>
- Safitri Agustina, R., Mental, R., Pendidikan karakter dalam membangun moralitas dan etika yang baik pada generasi Z. Aliyyu Fajarani, M., Septian Pratama, H., Alfian Ramadhon, R., & Arwa Bekti, A. (2024). Revolusi mental: Penguatan pendidikan karakter dalam membangun moralitas dan etika yang baik pada generasi Z. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.59059/MANDUB.V2I1.825>
- Sofyani, H., & Ardiyanto, I. (2022). Determinan kinerja manajerial pemerintah desa di Kabupaten Bantul. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(2), 149–165. <https://doi.org/10.22219/JAA.V5I2.18424>
- Suhartono, Arsana, I. W., Widyatama, P. R., & Fauzi, A. (2024). Analisis penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan Pancasila SMA Negeri 17 Surabaya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V10I1.1634>
- Surajiyo. (2019). Keunggulan dan ketangguhan ideologi Pancasila. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1). <https://doi.org/10.30998/SIMPONI.V1I1.330>

- Ubaidillah, S. R., Laili, W. R., Wahono, S. S., & Machfudi, Moch. I. (2024). Transformasi kurikulum merdeka dalam perspektif John Dewey. *IJIT: Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 7(2), 338–350. <https://doi.org/10.35719/IJIT.V7I2.2208>
- Widyatama, P. R., & Suhari. (2023). Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada siswa di SMP PGRI 1 Buduran. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 3(2). <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/213>
- Widyatama, P. R., Uyun, Q., Amalia Risky, E., Karmenita Ngene, P., Wahyu Dinda Lestari, A., Nurul Jannah, A., Syaifudin, M., Mustika Kartika Sari, M., Profesi Guru PPKn, P., Kata Kunci, A., & Jannah, N. (2024). Upaya meningkatkan minat belajar pendidikan Pancasila melalui model problem based learning (PBL) pada siswa kelas VIII SMPN 16 Surabaya. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 1305–1322. <https://doi.org/10.31004/IRJE.V4I3.1023>